

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dan tidak didapat langsung dari perusahaan. Sumber data yang digunakan merupakan publikasi laporan tahunan yaitu laporan *corporate governance* masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi yaitu mendownload laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui webside [www.idx.com](http://www.idx.com) .

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas serta karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti yang kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini populasinya yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

##### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode untuk peneliti secara *non probability sampling* melalui metode penyampelan *purposive sampling* artinya bahwa pengambilan sampel bertujuan dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu

(Jogiyanto, 2013). Kriteria yang digunakan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017 yang memuat laporan tahunan (*annual report*)
- b. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* pada tahun 2015-2017.
- c. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan 3 tahun berturut-turut.
- d. Laporan tahunan (*annual report*) yang dipublikasikan memiliki data-data terkait dengan variabel yang diteliti.
- e. Laporan Keuangan yang dipublikasi menggunakan mata uang rupiah.

### 3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

#### 3.4.1 Variabel Dependen

##### 3.4.1.1 *Mandatory Disclosure* Konvergensi IFRS

*Mandatory Disclosure* merupakan pengungkapan yang telah diatur secara ketat oleh aturan yang telah ditetapkan oleh pembuat aturans atau standar akuntansi yang harus dipatuhi oleh setiap perusahaan yang disyaratkan. *Mandatory disclosure* diukur menggunakan teknik *scoring* pengindeksan berdasarkan *checklist item* pengungkapan wajib yang diwajibkan berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh BAPEPAM-LK No.VIII.G.7 tahun 2012 tentang pedoman penyajian laporan laba rugi sebanyak 33 item pengungkapan. Pengukuran tingkat kepatuhan (*mandatory disclosure*) dengan cara memberi skor 1 untuk item yang diungkapkan skor 0 pada item yang tidak diungkapkan dan NA (*Not Applicable*) pada item yang tidak dapat diterapkan pada perusahaan tersebut (Denny Widjarnako, 2016).

Indeks Pegungkapan Wajib :

$$\frac{\sum \text{Butiran Informasi yg didapat}}{\sum \text{item}} \times 100\%$$

##### 3.4.1.2 *Return Saham*

*Return* saham merupakan kelebihan harga jual saham diatas harga belinya. Semakin tinggi harga jual saham di atas harga belinya, maka semakin tinggi pula return yang

diperoleh investor. Apabila seorang investor menginginkan return yang tinggi maka ia harus bersedia menanggung risiko lebih tinggi, demikian pula sebaliknya bila menginginkan return rendah maka risiko yang akan ditanggung juga rendah.

Dalam penelitian ini return saham diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$RS_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$RS_t$  : Return Saham Tahun Ke-t

$P_t$  : Harga Saham Tahun Ke-t

$P_{t-1}$  : Harga Saham 1 Tahun Sebelum Tahun Ke-t

### **3.4.2 Variabel Independen**

#### **3.4.2.1 Jumlah Anggota Dewan Komisaris**

Menurut KNKG (2006), jumlah anggota dewan komisaris diukur dengan jumlah komisaris dari pihak yang terafiliasi (memiliki hubungan, salah satunya pihak internal perusahaan) dan tidak terafiliasi (tidak memiliki hubungan) dengan perusahaan. Jumlah komisaris memiliki peran dalam melakukan pemantauan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan. Dewan komisaris dinilai memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan karena dewan komisaris berlaku sebagai pemangku jabatan tertinggi di dalam perusahaan (Sutiyok dan Rahmawati, 2016) dalam Denny Widjarnako 2016). Variabel jumlah dewan komisaris diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Komisaris} = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

#### **3.4.2.2 Jumlah Komisaris Independen**

Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor : PER-01/MBU/2011 menyebutkan bahwa, dalam komposisi dewan komisaris paling sedikit 20% merupakan anggota dewan komisaris independen. Semakin besar jumlah komisaris independent dalam

suatu perusahaan maka pengawasan yang dilakukan komisaris independen akan semakin berkualitas dan meningkatkan transparansi dalam pelaporan keuangan (Pitasari dan Septiani, 2015). Pengukuran Jumlah komisaris independen (JKI) adalah sebagai berikut :

$$JKI = \frac{\text{Jumlah dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}} \times 100\%$$

#### **3.4.2.3 Jumlah Komite Audit**

Komite audit, menurut peraturan Bapepam-LK, adalah komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standart audit yang berlaku, tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen. Jumlah komite audit dapat diukur dengan menjumlahkan banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan (Prawinandi et al., 2012).

$$UKA = \text{Jumlah Anggota Audit}$$

#### **3.4.2.4 Jumlah Rapat Komite Audit**

Dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab yang menyangkut system pelaporan keuangan, komite audit perlu mengadakan rapat tiga sampai empat kali dalam satu tahun (FCGI, 2001). Pengukuran jumlah rapat komite audit (JRKA) adalah sebagai berikut :

$$JRKA = \text{Jumlah Rapat yang dilakukan oleh Komite Audit}$$

#### **3.4.2.5 Kepemilikan Dispersi**

Kepemilikan tersebar (dispersi) dapat didefinisikan sebagai kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum (Putranto dan Raharja, 2015

dalam Denny Widjarnako, 2016). Variabel kepemilikan dispersi diukur menggunakan kriteria yang diungkapkan oleh Hikmah dkk., (2015). Hikmah dkk., (2011) mengungkapkan bahwa kepemilikan dispersi diwakili oleh pemegang saham yang kepemilikannya  $\leq 5\%$ .

$$\text{Kepemilikan Dispersi} = \% \text{ Kepemilikan Saham Oleh Masyarakat}$$

#### 3.4.2.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen dipandang dapat meyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jansen and Meckling, 1976). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Pengukuran kepemilikan manajerial sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{Total saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

#### 3.4.2.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau Lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. (Fauzi, 2015) perusahaan yang porsi sahamnya semakin banyak dimiliki oleh publik maka akan memiliki tingkat pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen perusahaan yang semakin baik. Keberadaan kepemilikan institusional dapat menunjukkan corporate governance yang kuat dan bisa digunakan untuk memonitor perusahaan. Tindakan tersebut juga dapat menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengukuran persentase institusional (INS) diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan.

$$INS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Statistik Deskriptif ini digunakan untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa, tanpa melakukan analisa dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini statistic diskriptif digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik data meliputi nilai maximum, minimum, mean (rata-rata), dan standar deviasi (simpang data).

#### **3.4.2 Uji Asumsi Klasik**

Agar persamaan regresi yang disusun dapat dipastikan dan memiliki ketepatan maka perlu dilakukan uji kualitas dengan menggunakan uji asumsi klasik. Berikut empat asumsi yang harus dipenuhi :

1. Uji Normalitas, Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogorov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk Z-Score dan diasumsikan normal. Jika signifikansi di bawah 0,05 berarti terdapat perbedaan yang signifikan, dan jika signifikansi di atas 0,05 maka tidak terjadi perbedaan yang signifikan artinya data yang kita uji tidak normal. jika signifikansi di atas 0,05 maka berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku, artinya data yang kita uji normal.
2. Uji Autokolerasi, berguna untuk mengetahui apakah terjadi kolerasi diantara data pengamatan atau tidak. Adanya autokolerasi dapat mengakibatkan penaksiran mempunyai vaian tidak minimum (Gujarati, 1997) dan uji-t tidak akan digunakan karena akan memberikan kesimpulan yang salah (Rietveld dan Sunaryanto, 1994). Pengujian autokorelasi pada umumnya menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai  $dW$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$  maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika nilai  $dW$  terletak diantara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika  $dW$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai  $dU$  dan  $dL$  dapat diperoleh dari tabel statistic Durbin\_Watson, dengan bergantung pada banyaknya observasi dan banyaknya variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

3. Uji Multikolerasi, yaitu hubungan linier antara peubah bebas  $X$  dalam model regresi ganda. Dan berguna untuk mengetahui adanya hubungan linier antara sesama variabel independen. Pendekatan kolerasi dapat dilihat melalui nilai VIF atau *Variance Inflation Factors*. Data dikatakan tidak terkena multikolerasi apabila nilai *Variance Inflation Factors*(VIF)  $< 10$ .
4. Uji Heteroskedastisitas, bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dan Uji Park. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute* residual dengan variabel independen dalam model penelitian. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi nya  $> \alpha$  0,05 atau 5%. Sedangkan Uji Park dilakukan dengan cara menstransformasikan data menjadi logaritma natural, kemudian diregresikan. Data dikatakan tidak terkena heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi nya  $> \alpha$  0,05 atau 5%.

### 3.4.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linier berganda, analisis yang digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen dan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap dependen. Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$MD = \alpha + \beta_1 JADK + \beta_2 JKI + \beta_3 UKA + \beta_4 JRKA + \beta_5 KD + \beta_6 KM + \beta_7 INS + e \quad (1)$$

$$RS = \alpha + \beta_4 MD + e \quad (2)$$

Keterangannotasi persamaan regresi linier berganda :

RS = *Return Saham*.

MD = *Mandatory Disclosure Konvergensi IFRS*.

JADK = Jumlah Anggota Dewan Komisaris.

JKI = Jumlah Komisaris Independen

UKA = Jumlah Komite Audit

JRKA = Jumlah Rapat Komite Audit

KD = Kepemilikan Dispersi

KM = Kepemilikan Manajerial

INS = Kepemilikan Institusional

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis IBM SPSS20.0.diantaranya menggunakan :

a. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Selain itu uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>*, dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase (Ghozali, 2007). Kemudian sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji keterandalan model atau uji kelayakan model atau yang lebih populer disebut sebagai uji F (ada juga yang menyebutnya sebagai uji simultan model) merupakan tahapan awal mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Layak (andal) disini maksudnya adalah model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Nama uji ini disebut sebagai uji F, karena mengikuti distribusi F yang kriteria pengujiannya seperti One Way Anova. Apabila nilai probabilitas F hitung lebih kecil dari tingkat kesalahan/error ( $\alpha$ ) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi layak, sedangkan apabila nilai probabilitas F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak.

c. Uji  $t$

Uji  $t$  digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Pada tabel koefisien pada kolom sig dapat dilihat hasil uji  $t$ . Apabila signifikansi  $< 0.05$  atau 5% dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dan dependen secara parsial. Namun, apabila signifikansi  $> 0,05$  atau 5%, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen.

